PENERAPAN PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF DALAM PERSPEKTIF AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

SKRIPSI

Oleh :

UYEN AINIFARISTA
NIM. D01213056

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : UYEN AINIFARISTA

NIM : D01213056

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
CC3ABAEF290129397
6000
ENAM RIBU RUPIAH

UYEN AINIFARISTA
NIM: D01213056

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Uyen Ainifarista ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2018

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan I,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Tim Penguji
Penguji I,

H. Al-Quddus. NES. LC, M. HI
NIP. 197311162007101001

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III,

Drs. H. Mustofa Huda, SH. M. Ag
NIP. 195702121986031004

Penguji IV,

Dr. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **UYEN AINIFARISTA**

NIM : **D01213056**

Judul :**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING (STUDI KASUS MADRASAH DINIYAH SANTRI AMTSILATI PESANTREN SABILUL MUTTAQIN PUNGGING-MOJOSARI)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Surabaya 25 Januari 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Damanhuri, MA	**Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd. I**
NIP. 9530410188031001	NIP. 195410101983122001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **UYEN AINIFARISTA**
NIM : **D01213056**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN KEGURUAN/ PENDIDIKAN ISLAM**
E-mail address : yuzinaini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENERAPAN PEMBELAJARAN NAHWU SHARAF DALAM PERSPEKTIF AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN PUNGGING-MOJOSARI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(**UYEN AINIFARISTA**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Uyen Ainifarista, 2018. "Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari".

Kata kunci: Penerapan, Amtsilati, kitab kuning, pondok pesantren, problematika, solusi.

Penelitian ini bertujuan untuk megetahui gambaran bagaimana penerapan pembelajaran nahwu shorof dalam perspektif Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi serta untuk menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan analisis data, reduksi data, penyajian dan analisis data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: Dalam penerapan pembelajaran *nahwu shorof* dalam Amtsilati telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, yang pada umumnya berlangsung dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman penerapan pembelajaraan Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara, hanya saja mengalami beberapa problematika, antara lain: kurangnya tenaga pengajar pembelajaran Amtsilati dalam hal ini hanya ada satu pengajar pembelajaran Amtsilati, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, waktu yang kurang maksimal serta tingkat kemampuan santri yang beragam sehingga mempersulit bagi santri yang memiliki potensi yang kurang pandai untuk menyelesaikan jilid/materi dengan waktu yang cepat.

Solusi yang ditawarkan dan dilaksanakan madrasah diniyah pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari untuk mengatasi problematika pada penerapan pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning adalah dengan beberapa cara berikut: penambahan pengajar Amtsilati baik dari alumni maupun pengajar baru yang memiliki bekal kemampuan pembelajaran Amtsilati, menambah intensitas waktu pembelajaran, sarana dan prasarana diperbaiki dan ditambah, dan membentuk kelompok belajar dan diskusi bersama di luar jam madrasah diniyah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak akademisi khususnya. Akhirnya saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan. Wa Allahu a'lam bi Showab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Definisi Operasional 7
F. Penelitian terdahulu 11
G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Amtsilati 14

1. Pengertian Pembelajaran Amtsilati 14
2. Sejarah dan Perkembangan Pembelajaran Amtsilati 15
3. Metode Pembelajaran Amtsilati 19
4. Kelebihan Pembelajaran Amtsilati 32
5. Kekurangan Pembelajaran Amtsilati 33

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Kitab Kuning 33

1. Pengertian Kitab Kuning..... 33
2. Materi Kitab Kuning 36
3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning 39
4. Peran guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning 42
5. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penerapan Pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan Membaca Kitab Kuning..... 48

1. Keterkaitan Pembelajaran Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning 48
2. Problematika Penerapan Pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan Membaca Kitab Kuning 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 57
B. Sumber Data 58
C. Lokasi Penelitian 59
D. Tahap – Tahap Penelitian 59
E. Teknik Pengumpulan Data 60
F. Teknik Analaisis Data 62
G. Keabsahan Data 63

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 65
B. Penyajian dan Analisa Data 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 89
B. Diskusi 90
C. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan didasarkan dari Al-Qur'an dan Hadits.

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi bukan berarti mengabaikan kedua sumber itu (Al-Qur'an dan Hadits), melainkan pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua sumber tersebut merupakan wahyu Allah yang tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu adalah dengan mempelajari dan mengikuti kajian kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.[1] Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan

[1] Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendalam. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.[2]

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan:

> Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah atau bentuk lain yang sejenis.[3]

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab Hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketentuan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu bahasa Arab, *Nahwu, Sharaf,* dan lain sebagainya.[4] Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf.* Ilmu *nahwu* adalah ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari qoidah-qoidah Arab, untuk mengetahui keadaan akhir kalimat dari segi *I'rob* dan *Mabni,* sedangkan ilmu *sharaf* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat. Mayoritas para santripun untuk memiliki kemampuan membaca kitab kuning baik dalam kitab-kitab hadits maupun Al-Qur'an dengan baik dan benar membutuhkan proses pembelajaran dengan metode yang ada.

---

[2] *Ibid,.*
[3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
[4] Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) cet II, h. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor yang dikutip oleh H. M. Amin Haedari, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.[5] Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efetivitas, efesiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan.

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera atau kebijakan pengasuh pesantren yakni kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab klasik. Kelompok kedua adalah pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal. Kelompok ketiga adalah kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.[6]

---

[5] H. M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 40.
[6] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibandingkan kelompok pertama atau kedua, model pesantren pada kelompok ketiga itu menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Termasuk juga pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari. Pondok pesantren ini menerapkan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode *Amtsilati* sebagai cara atau solusi yang diberikan kepada para santri untuk langkah mudah dalam pemahaman baca kitab kuning yang notabanenya kitab kuning adalah asupan sehari-hari para santri di pesantren. Pada awalnya metode ini hanya ditawarkan bagi para santri yang berminat saja atau privat dikarenakan pada saat itu dirasa sudah cukup adanya pelajaran diniyah tentang *nahwu* dan *sharaf*.

Amtsilati sendiri membentuk kerangka berfikir untuk memahami bahasa Arab. Di dalamnya terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi'il*. Plus rumus tambahan seperti bayangan *dhomir* untuk mengaetahui jenis atau kata tertentu, penyaringan melalui *dzauq* (nilai rasa) *dan siyāqul kalām* (konteks kalimat).

Dalam pratiknya, *Amtsilati* memberikan petunjuk ringkas mengenai kata-kata yang serupa tapi tak sama (*homoname, homograph, homophone).* Kata-kata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa kemungkinan; *fi'il, fi'il māḍhi, fi;il mudhari', fi'il amr, isim fi'il, huruf, dhomir, isyaroh, maushul,* dan lainnya. Semuanya dapat dilihat dalam *Tamimmah* (buku prakti penerapan rumus. Buku ini termasuk di dalam satu paket lengkap pembelajaran metode *Amtsilati*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pesantren Sabilul Muttaqin metode Amtsilati di ajarkan secara bergantian yakni bagi siapapun para santri yang berminat untuk mengikuti yang terbagi terdiri dari santri yang bersekolah pagi (MI, MTs, dan MA) bisa mengikuti pada siang hari, sedangkan bagi para santri yang bersekolah pada waktu siang hari (SMP dan SMK) mengikuti pada pelajaran madrasah diniyah pagi harinya.

Namun selang berjalannya waktu dan faktor tertentu menjadikan pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan metode Amtsilati bukan lagi program privat atau diajarkan bagi siapapun santri yang berminat, namun sudah menjadi salah satu program tetap dalam kurikulum madrasah diniyah bagi seluruh santri madin kelas I dan II. Hal ini dapat menimbulkan beberapa problematika dalam penerapan metode pembelajaran Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

Dari uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari ?
2. Apa saja problematika penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari ?
3. Bagaimana solusi dari problematika penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasrkan dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari.
2. Untuk mengetahui problematika penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui solusi dari problematika penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren dan juga dapat dijadikan tolok ukur dalam mengupayakan keberhasilan suatu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.
2. Hasil penelitian penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang madrasah diniyah di pondok pesantren tentang metode-metode pembelajaran kitab kuning yang klasik ke arah yang lebih modern, sehingga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang..[7]

2. Amtsilati

Amtsilati adalah bentuk jamak dari "*matsala"* kata "*matsala"* sama dengan *"syabaha",* baik lafad maupun maknanya. Jadi arti lughowi adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan.[8]*Amtsilati* adalah sebuah kitab yang berisi cara-cara atau metode praktis mendalami Al-Qur'an dan membaca kitab kuning yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim, Bangsri, Jepara.[9]

Amtsilati merupakan salah satu metode praktis dalam mendalami ilmu *nahwu* dan *sharaf* serta bagaimana cara mudah dalam mempelajari dan membaca kitab kuning dengan cepat.

3. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab karangan para alim ulama yang berisi tentang ilmu, *fiqih,* ilmu *tauhid,* ilmu *faroid,* ilmu *falaq,* ilmu *tasawuf,* dan masih banyak lagi. Kitab kuning menggunakan bahasa Arab dengan tulisan Arab tanpa ada *harakat*. Bentuknya berupa korasan yaitu lembaran-lembaran dengan maksud agar mudah untuk menuliskan arti atau makna di bawahnya.[10]

---

[7] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis.* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).h

[8] Syahidin , *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 79

[9] H. Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid I,* (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. IV

[10] Imam Tolhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmua Pendidikan Islma,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati problematika pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa *salaf* yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ; a) ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia; b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen; dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.[11]

Jadi yang dimaksud dengan kitab kuning adalah proses interaksi antara santri dengan pendidik dalam hal ini kyai atau ustadz dengan para santri untuk mempelajari bacaan kitab-kitab bahasa Arab dengan tulisan Arab tanpa *harokat* karangan para alim ulama yang berisi tentang ilmu *fiqih*, ilmu *tauhid* , ilmu *faroid*, ilmu *tasawuf*, dan masih banyak lagi pada sebuah lingkungan belajar agar tercapai tujuan yang ditetapkan.

4. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Kata madrasah berasal dari Bahasa Arab. Kata dasarnya "*dirasa"* berarti belajar. Madrasah berarti tempat belajar. Kata diniyah juga diambil dari Bahasa Arab "*din"* yang berarti agama. Dalam ensiklopedia Islam madrasah diniyah diartikan sebagai madrsah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Madrasah ini pada

[11] Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan,* h. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya berada di lingkungan pesantren atau masjid dengan tujuan memberi kesempatan kepada santri yang ingin memperdalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*, sementara di pesantren bertujuan untuk membina calon-calon ulama.

Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel/asrama.[12]

Kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal semakin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Meskipun masih terdapat model pesantren yang menerapkan metode yang bersifat tradisional, akan tetapi pesantren yang melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode dengan sistem kalsikal dalam bentuk madrasah, belakangan ini semakin berkembang.

Jadi yang dimaksud madrasah diniyah di pondok pesantren adalah sebuah tempat belajar yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Tempat belajar tersebut berada di tempat tinggal/asrama para santri.

---

[12] Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran penelitian berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan perbandingan.

1. Skirpsi dari Nur Hasanah, program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 yang berjudul "Pengaruh Metode Amtsilati terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang". Skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati di MAI Bahrul Ulum Tambak beras Jombang serta hasil dari pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati terhadap prestasi siswa pada pelajaran fiqih di MAI Bahrul Ulum Tambak beras Jombang. Penelitian yang penulis lakukan di sini lebih menekankan pada lola pembelajaran metode Amtsilati secara keseluruhan dalam pelajaran fiqih di MAI Bahrul ulum Tambak Beras jombang.
2. Skripsi dari Imarotul Hasanah, 2016, Studi Komparasi Penerapan Metode Amtsilati dan Metode Al-Miftah dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil bangkalan. Penelitian ini bertujaun untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan hasil belajar santri baru antara menggunakan metode Amtsilati dan metode Al-Miftah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan skripsi ini maka penulis mensistematikakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitiaan, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua, metode penelitian ini mencakup tentang landasan teori yang membahas tentang Penerapan pembelajaran nahwu dan sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari. Pada bab kedua ini dibagi menjadi beberapa sub-bab : Metode pembelajaran Amtsilati, pengertian metode pembelajaran Amtsilati, sejarah dan perkembangan metode pembelajaran Amtsilati, metode pembelajaran Amtsilati, kelebihan metode pembelajaran Amtsilati, kekurangan metode pembelajaran Amtsilati.

Kemampuan Membaca kitab kuning, pengertian kitab kuning, materi kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning, evaluasi pembelajaran kitab kuning,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan metode pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning, keterkaitan metode pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning, dan problematika penerapan metode pembelajaran Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning.

Bab tiga, bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data teknis analisa data dan dan keabsahan data.

Bab empat, bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi : gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Amtsilati

1. Pengertian Metode Pembelajaran Amtsilati

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.[1]

Secara *lughowi* metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah طريق yang berarti jalan, cara. Radliyah Zaenuddin mendefinisikan metode adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, dimana tidak ada satu bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.[2]

Menurut Muhibbin Syah metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen dan sebagainya.[3] Menurut Nana Sudjana metode ialah cara yang digunakan

---

[1] Pupuh Fathurrohman dan Sbry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 15

[2] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab,* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 31

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Cet, 14; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.[4]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disebutkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Amtsilati berasal dari kata *"Amtsilati"* yang artinya beberapa contoh dan akhiran "*ti"* itu sendiri diambil dari kata *Qira'ati*.[5] Jadi yang dimaksud metode Amtsilati yaitu suatu alat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab Amtsilati di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbayak contoh dan juga praktek dengan tujuan santri mampu memahami *qowa'id* dengan baik.

Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sederhana dengan proses yang sangat evaluatif disertai banyak latihan dan menggunakan lagu sehingga semuanya terasa ringan serta menghafalkan rumus-rumus dalam metode Amtsilati secara berulang-ulang.

2. Sejarah dan Perkembangan Metode Amtsilati

Metode Amtsilati merupakan salah satu metode praktis dalam mendalami ilmu *Nahwu* dan *Ilmu Shorof* serta bagaimana cara mudah dalam mempelajari dan membaca kitab kuning dengan cepat. Metode

[4] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 76

[5] Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning,* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amtsilati disusun oleh KH. Taufiqul Hakim, yaitu seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara pada Tahun 2003. Berawal dari pengalaman nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen Margoyoso, Pati. Amtsilati yang digagas beliau ditulis dalam bentuk kitab sebanyak lima jilid; satu tentang *khulashoh* (ringkasan dan intisari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait *nazham*); dua jilid *Mutammimah* (berarti pelengkap dari *khulashoh* sebelum masuk ke kaidah–kaidah, seperti pembicaraan tentang *nashab, rafa'*, dan lainnya yang merupakan penerapan dari rumus-rumus yang ada di *khulashoh*).

Sekilas tentang biografi KH. Taufiqul Hakim beliau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Taufiq lahir pada tanggal 14 Juni 1975 di desa Sidorejo kecamatan Bangsri kabupaten Jepara tang masih termasuk wilayah Jawa Tengah. Bapaknya bernama Supar dan ibunya bernama Hj. Aminah, keduanya adalah seorang petani yang mempunyai *ghirah* keagamaan yang sangat tinggi sehingga sangat memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anaknya termasuk kepada Gus Taufiq.[6]

Gus Taufiq merasakan begitu berat dan sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang ilmu kitab kuning (*nahwu dan sharaf*). Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau nyantri di pondok pesantren tersebut adalah hafal *Alfiyah* ysng merupakan harga mati dan

[6] H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal *Alfiyah* walaupun belum tahu untuk apa *Alfiyah* dihafalkan, yang terpenting mantap, yakin, ibarat mantra, bukan ibarat resep.[7]

Setelah kelas dua *Aliyah*, beliau baru sedikit demi sedikit tahu bahwa *Alfiyah* adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Motivasi untuk memahami *Alfiyah* muncul.[8] Dari *ghirah* tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nadzam* kitab *Alfiyah* yang tersebut sebagai induknya gramatik Arab digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1002 *nadzam Alfiyah* yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara nadzam yang lain hanya sekedar penyempurnaan.

Berawal dari adanya sistem belajar cepat baca Al-Qur'an, yaitu dengan kitab *Qiro'ati*, beliau terdorong dari kitab tersebut yang mengupas cara membaca lafadz yang ada harakatnya, beliau ingin menulis metode yang bisa digunakan untuk membaca lafadz yang tidak ada harakatnya.

Orang mendengar ilmu *nahwu* ngelu dan alergi. Orang mendengar ilmu *sharaf* menegangkan saraf. Tercetuslah nama *Amtsilati* yang berarti beberapa contoh, yang beliau sesuaikan dengan akhiran "*ti"* dari "*Qira'ati"*. Mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk *mujahadah*, dimana dalam *thoriqoh* yang beliau jalani ada doa khusus, yang jika ada seorang yang ikhlas melaksanakannya, Insya Allah akan diberi jalan keluar dari masalah

[7] *Ibid.,* h. 1
[8] Taufiqul Hakim, *Program Pemula,* h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun dari Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari. Setiap hari beliau melakukan mujahadah terus menerus sampai tanggal 17 Ramadlan yang bertepatan dengan nuzulul Qur'an. Saat bermujahadah, beliau kadang mengunjungi makam Mbah Ahmad Mutakin.

Dari situ kadang beliau seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyyah (master Thoriqot), Syekh Ahmad Mutamakkin (kakak Sahal Mahfudz) dan Imam Ibnu Malik (pengarang kitab *Alfiyah*) dalam keadaan setengah tidur dan setengah sadar.

Hari tersebut, seakan ada dorongan kuat untuk menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadlan selesailah penulisan Amtsilati dalam bentuk tulisan tangan. Dengan demikian, Amtsilati tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Kemudian diketik komputer oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan mulai dari *khulashoh* sampai Amtsilati memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300 set. Sebagai follow up terciptanya Amtsilati, beliau dan rekan-rekannya mengadakan bedah buku di gedung Nahdlatul Ulama (NU) kabupaten Jepara pada tanggal 16 Juni 2002 yang diprakarsai oleh bapak Nur Kholis.

Dari bedah buku tersebut muncul kalangan yang pro dan kontra terhadap Amtsilati. Salah satu peseerta dari peserta bedah buku di Jepara kebetulan mempuyai kakak di Mojokerto yang menjadi pengasuh pesantren. Beliau bernama KH. Hafidz, yaitu pengasuh pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manba'ul Qur'an, dimana beliau berinisiatif untuk menyelenggarakan sistem cepat membaca kitab kuning metode Amtsilati pada tanggal 30 Jni 2002. Dalam acara tersebut, H. Syauqi Fadli sebagai donatur, menyarankan agar dicetak 1000 set buku Amtsilati dan sekaligus untuk acara Hubbur Rosul di Ngabul, Jepara. Dan ternyata acara tersebut mendapatkan sambutan yang luar biasa, terlihat dari bapaknya buku yang terjual, mengingat bedah buku yang pertama di Jepara tidak laku. Dari Mojokerto, dukungan mengalir sampai ke beberapa daerah di Jawa Timur, melalui forum yang digelar oleh Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Jember, Pamekasan, Madura. Sampai saat ini Amtsilati tersebar di pelosok Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa, seperti Kalimantan, Batam dan Malaysia.[9]

3. Metode Pembelajaran Amtsilati

Seperti yang dijelaskan di atas yang dimaksud dengan metode Amtsilati adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan ilmu *Nahwu* dan *Shorof* yang pada dasarnya memang sudah menjadi salah satu ilmu *'Alat* dan syarat mutlak untuk dapat memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan memahaminya. Dalam penyampaiannya bisa melalui berbagai macam metode yang salah satunya bisa dengan menggunakan metode yang disebut metode Amtsilati.

[9] *Ibid.,* h. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *Nahwu* dan *Shorof* yang terkemas dalam kitab Amtsilati, di mana kitab tersebut merupakan kitab yang disusun sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi para pemula.

Metode Amtsilati sendiri disusun karena mengingat betapa sulitnya dalam mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Shorof* yang diimplementasikan dalam membaca kitab kuning. Setiap kalimat pasti memiliki kaidah-kaidah sendiri, hal tersebut juga kita temukan dalam kitab kuning serta bahasanya. Lingkup pembahasan dan isi dari kitab Amtsilati pada umumnya tetap sama, namun dalam penyusunan kitab Amtsilati dengan kitab *Nahwu* pada umumnya berbeda. Jika di dalam kitab *Nahwu* yang ada seperti kitab *al-Jurumiyah*, *al-Imrithi, al-Mutamimmah, Alfiyah ibn Malik* dan kitab-kitab *Nahwu* lainnya penyusunan diawali dengan pembahasan *"kalam"*.

Sebagai contoh pembahasan "*kalam"* dalam Kitab *al-Jurumiyah*, di mana dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai pengertian *kalam* adalah "lafadz yang tersusun yang berfaidah dan disengaja". Dalam pembahasan tersebut terdapat salah satu poin pembentuk *kalam* yaitu *lafadz*, pembahasan berikut beralih pada pengertian *lafadz* yang didefinisikan sebagai "suara yang mengandung huruf hijaiyah". Pembahasan berikutnya tentang pengertian "*suara*". Pembahasan yang tidak terfokus itulah yang menjadi kendala para santri untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kalam itu sendiri, sehingga keinginan untuk dapat membaca kitab kuning dapat tercapai akan tetapi dalam kurun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang cukup lama atau bakhan tidak tercapai karena banyaknya persoalan yang mengikutinya.

Sedangkan dalam kitab Amtsilati penyusunan diawali dengan pembahasan huruf *jer* kemudian *dlomir, isim isyaroh*, dan seterusnya.

Menurut H. Taufiqul Hakim, metode pembelajaran inilah yang disebut pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan). Metode tersebut dilaksanakan dengan berdasarkan KBK artinya bahwa tujuan program ini adalah mengfokuskan pada kompetensi santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan standar kompetensi penguasaan *qaidah-qaidah* bahasa serta melakukan proses pemaknaan secara benar-benar, baik dalam babasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Adapun metode pembelajarannya dilaksanakan berdasarkan pada landasan teori KBK yaitu:

Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual seetiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara-cara kemampuan masing-masing, serta tidak tergantung pada orang lain, untuk itu diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula.

Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (master learning) atau belajar sebagai penguasaan (learning of mastery) adalah suatu falsafah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik jika didukung dengan lingkungan yang kondusif.

Ketiga, pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam hal ini setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi ini diterima perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan kurang (bodoh) hanya terletak pada masalah waktu, peserta didik yang bodoh memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.[10]

Dalam hubungannya dengan teoritis KBK, Metode Amtsilati dilaksanakan dengan beberapa cara, yakni :

a. Model pembelajaran klasikal :

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.[11]

---

[10] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 40-41
[11] *Ibid.,* h.13-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk gambaran lebih jelas mengenai proses belajar mengajar metode Amtsilati adalah dalam setiap proses pembelajaran metode Amtsilati

Dengan pembelajaran model kalsikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing.

Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Dalam pembelajaran individual ini setiap santri diberi kesempatan untuk menguasai *Amtsilati* sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pelajaran serta tidak boleh bergantung pada orang lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini, misalnya seorang santri yang belajar Amtsilati dengan melihat atau membaca *khulashoh*. Karena materi Amtsilati diperanyak dengan contoh-contoh, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada *khulashoh* sesuai dengan kebutuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, adanya kegiatan setoran *khulashoh* juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, ketika para santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka para santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh di uji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat *khatam* lebih cepat dibandingkan santri yang lain. Sebaliknya, bagi santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran.

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwasanya pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran *Amtsilati* ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

a. Pengembangan Konsep belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di mana saja, dengan asumsi bahwa dalam kondisi yang tepat, semua siswa akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap materi yang telah disampaikan. Agar santri memperoleh hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan ini tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam segi:

1) Tujuan

Salah satu faktor terpenting dalam pelakasanaan tersebut adalah tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan/target pembelajaran tersebut, program ini dijalankan secara berselang, teratur serta membutuhkan waktu 3-6 bulan dalam menyelesaikan materi pembelajarannya.

2) Materi

Kitab *Amtsilati* merupakan pelajaran ilmu *Nahwu* dan *Shorof* yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematisan ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan para santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amtsilati* juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati*. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai ilmu *Nahwu* dan *Shorof* dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *Amtsilati* terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf jer,* bab II tentang *Dhamir,* bab III tentang *Isim Isyaroh* (kata petunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung). Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang *'Alamat Ismi* (tanda-tanda *Isim*), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam *Isim*), bab III tentang *Auzanu Ismi al Fa'il* (wazan-wazan *Isim Fa'il*), bab IV tentang *Auzanu Ismi al Maf'ul* (wazan-wazan *Isim Maf'ul*), dan bab V tentang *Auzanu Mashdar* (wazan-wazan *Isim Mashdar*).

Kitab Amtsilati jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtadha,* bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtadha*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*Isim* tanpa *Tanwin*), bab IV tentang *Isim Musytaq* (*Isim* yang dibentuk dari kata lain), bab V *Isim Mu'tal* (*Isim* cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (*Isim yang mengikuti* I'rab *sebelumnya Na'at/* sifat, *Taukid/*penguat, *Athaf/*sambung, *Badal*/pengganti). Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi'il Madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *al-Fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzanu al Madli al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Madli* yang mendapatkan tambahan huruf), bab IV tentang pelengkap kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentanf *Fi'il Mudhori'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanu al Mudhori' al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Mudhori'*), bab III tentang *Awamilu An Nawashib* (yang men*nashab*kan Fi'il Mudhori'), bab IV tentang *Awamilu al Jawazim* (yang men*jazem*kan *Mudhori'*), bab V tentang *Fi'il Amr* (kata perintah), dan bab VI tentang *Muhimmaat* (qaidah-qaidah penting).

Kitab *Amtsilati* didukung juga dengan *Khulashoh Alfiyah Ibn Malik* sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 bait *nadzam* yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hail ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa. Adapun contoh nadzam tersebut sebagai berikut:

وَ كُلُّ حَرْف مُستَحِق للبنا والأصلُ في المبني أن يسكن

"*Kabeh huruf iku hukume Mabni, Sukun dadi tondo asline Mabni"*
"Dan semua huruf itu hukumnya mabni, Sukun jadi tanda aslinya mabni"

Kitab lain sebagai pendukung *Amtsilati* adalah *Qaidati* (Rumus dan Kaidah) dan *Shorfiyah* (Metode praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami *Sharaf* dan *I'lal*). *Qaidati* adalah intisari Amtsilati dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk *nadzam*an yang ada pada kitab *Khulashoh*.

Kitab ini disusun guna para santri lebih mudah mengingat seluruh materi Amtsilati yang terdapat dalam lima jilid tersebut tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid.

Sedangkan *Shorfiyah* digunakan sebagai pendamping Amtsilati yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata لغوى / اصطلاحى di mana *lughowi* (لغوى) untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan *istilahi* (اصطلاحى) untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan. *Shorfiyah* digunakan mulai jilid 4 yang dijadikan sebagai tabel, bila menemui kata yang sulit, dengan meng*qiyas*kan kata-kata yang sejenis.[12]

Kitab terakhir dari rangkaian kitab *Amtsilati* adalah kitab *Tatimmah* / *Muhimmah* yakni penerapan rumus. *Tatimmah* / *Muhimmah* merupakan kitab yang penting,

[12] H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula membaca Kitab kuning, Metode Praktis Memahami Shorof dan I'lal,* (Jepara: Al-Falah Offset, 2005), h. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui.[13]

3) Evaluasi

Untuk dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, setiap kegiatan belajar harus diadakan evaluasi. Demikian halnya dengan pelaksanaan metode Amtsilati ini, evaluasi dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

a) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang ditujukan secara langsung kepada santri dengan dijawab secara langsung pula oleh santri. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

(1) Pada awal pertemuan santri diharuskan mengulangi hafalan rumus *qaidah* materi yang lalu.

(2) Pada saat proses pembelajaran, santri disuruh untuk menyertakan/membaca semua contoh/latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur. Selain itu juga daoat dilakukan dengan cara menunjuk para santri secara acak.

(3) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan secara bersama-sama/individual.

[13] H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula membaca Kitab kuning Praktek Penerapan Rumus,* (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tes Tulis

Dilaksanakan pada setiap kali menyelesaikan buku paket. Tes ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan soal tertulis kepada para santri untuk dikerjakan. Tes tertulis ini dilaksanakan setiap sebulan sekali. Adapun soal-soalnya disediakan oleh ustadz atau pengajar, dengan nilai standar kelulusan. Kurang dari nilai yang telah ditentukan, para santri harus mengulangi materi pembelajaran tersebut.

Dari uraian konsep pembelajaran Amtsilati di atas, dapat dipahami tujuan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati, antara lain:

Pertama; pelaksanaan evaluasi (tes) secara teratur yang tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang maksimal dari materi yang telah disampaikan dan didapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan para santri setelah mengikuti pelajaran, *kedua*; santri baru dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai materi pelajaran sebelumnya sesuai dengan stanratyang telah ditetapkan, *ketiga*: setelah melakukan evaluasi, seorang pengajar/ustadz memberikan penambahan waktu belajar sampai santri benar-benar siap untuk diuji kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Waktu Pembelajaran yang Cukup

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, prestasi diperoleh santri dipengaruhi oleh intelegensi dan kesempatan waktu belajar. Artinya santri yang memiliki waktu yang relatif sedikit untuk memahami pelajaran yang disampaikan sebanding dengan santri yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian santri dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu pembelajaran diprogram sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Adapun pembelajaran Amtsilati yang terdiri dari 5 jilid, yaitu jilid I, II, III, IV dan V haruslah didampingi oleh ustadz spesialis praktek dan menilai, yang pembelajarannya membutuhkan waktu yang tepat yakni tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat.

Maksudnya, santri yang pandai dan *khatam* (selesai) jilid I akan langsung beranjak ke jilid selanjutnya sampai jilid seterusnya. Sedangkan bagi santri yang lambat ditinggal agar ia lebih memahami jilid I, atau begitu seterusnya.

Pembelajaran Amtsilati usahakan dalam waktu seminggu atau 10 hari bisa *khatam* satu jilid. Sehari dapat dilakukan 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit. Dengan rincian 10 menit pertama mengulangi *Rumus Qoidah* pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarin, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir menghafalkan rumus *Qoidah* dari pelajaran yang diajarkan tadi, kemudian bisa mengikuti tes tulis dan lisan.[14]

4. Kelebihan Metode Amtsilati

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode Amtsilati ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan disusun secara sistematis.
b. Lebih praktis dan mudah dipahami
c. Contoh diambil dari Al-Qur'an dan Hadits.
d. Santri dituntut untuk aktif, komunikatif dan dialogis.
e. masa tempuh relatif singkat
f. Para santri yang paling cerdas dan berbakat bisa menjadi leader (pemimpin) untuk mengajar santri lain yang jilidnya masih rendah.[15]
g. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
h. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *qaidah* dan *khulashoh*.

[14] H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem ..,* h. 13
[15] *Ibid*., h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kekurangan Metode Amtsilati

Dalam pengajaran metode Amtsilati ini setidaknya juga memiliki kekurangan yang salah satunya dalam pembelajarannya hanyalah materi inti dari *nahwu* dan *sharaf* yang diajarkan, jadi ada kemungkinan bagi para santri yang sudah pernah belajar *nahwu* dan *sharaf* merasakan kejenuhan setiap ada pengulangan materi serta dianjurkan untuk memperluas pengetahuannya diluar materi *nahwu* dan *sharaf* .

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca kitab kuning

1. pengertian kitab kuning

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu *fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf* , tafsir dan *hadits*, sebagian besar ilmu *kalam* (teologi), dan filsafat (*mantik*) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning” sudah sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Dilingkungan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.[16]

Sementara itu, diberi sebutan "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak berjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Namun sekarang kitab kuning tidaklah semua terbuat dari lembaran-lembaran kertas kuning namun juga ada kitab yang tercetak dari lembaran kertas putih karena dimakan usia warna itu pun bisa berubah menjadi kuning.

Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul.[17]

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen matan dan *kedua* komponen syarah. *Matan* adalah isi / inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

---

[16] Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 135
[17] Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.[18]

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah, Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan:

Pasal 21

(1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.

Pasal 22

(1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli Ilmu Agama Islam.
(2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
(3) Pengajian kitab kuning dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.[19]

---

[18] Ibid., h. 222
[19] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan Kyai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan yang berlainan pula. Pembagian metode yang sederhana tersebut merupakan hasil pengamatan sepintas. Observasi yang cermat terhadap pelaknsanaan proses belajar mengajar di pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu.[20]

2. Materi Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah.[21] Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu *nahwu* (*sintaksis*) dan *shorof* (*morfologi*), *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari

[20] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokrasi institusi* , (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005), h.151
[21] Ibid., h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjilid-jilid tebal mengenai *hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh* dan *tasawuf*. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.[22]

Secara umum kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren adalah sama jenisnya. Misalnya, kitab-kitab *fiqih,* seperti *Sullam Taufiq* dan *Safinatun Najah* atau yang sering disebut *Sullam safinah*. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.[23] Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab ini tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasanpenjelasan (*interpretasi*) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.[24]

Agar bisa membaca, menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang Kyai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (*nahwu* dan *shorof*), literatur dan cabang-cabang pengetahuan Agama Islam yang lain.

Sedangkan menurut KH. Sahal Mahfudh, kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu tafsir, *ulumul al-tafsir*, *asbabu al-nuzul, hadits, ulumu al-hadits, asbabu al-wurud, fiqh, qowaid al-fiqhiyah, tauhid, tasawuf, nahwu, shorof* dan *balaghoh* saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren, kitab kuning

---

[22] Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren..,* , h. 50-51
[23] Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren....,* h. 40
[24] A. Busyairi Harits, *Kitab Kuning, Tradisi Keilmuan Kaum Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup ilmu-ilmu *mantiq, falaq, hisab, adabu al-bahtsi, thobaqot,* (biodata) para ulama, bahkan sudah ada katalogisasi atau anotasinya, misal kitab *kasyfu al-dzunun fi asma'i kutubi al-funun.*[25]

Di antara kitab kuning yang diajarkan secara intensif, ada banyak yang berasal dari satu *matan*. Kemudian *matan* ini dikembangkan menjadi komentar (*syarah*), catatan pinggir (*hasyiyah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*Mukhtasar*), dan syair (*nazham*). Contohnya dalam *fiqih*: *At-Taqrib, Fath Qorib* karya al-Bajuri, *Qurroh al-Ayn*, *Fath al-Muin, Ianah ath-Tholibin* atau *Nihayah az-Zayn.* Contoh dalam bidang *nahwu* adalah *Al-Ajurumiyyah, al-Asymawi, ad-Dahlan, al-Kholid, al-Kafrowi, al-Mutammimah, al-Imrithi* hingga *Alfiyah ibn Malik* dan *Ibnu Aqil.*

Sering kali dipertanyakan mengapa hanya fiqih, *ushuluddin,* tasawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama di pesantren-pesantren. Jawaban atas pertanyaan ini dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara. Bagaimanapun juga, pembakuan kitab kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara. Hal ini dipengaruhi dua faktor penting, yakni kontak ulama Nusantara dengan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam dan interaksi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor

[25] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin tradisi pendidikan pesantren. Khususnya di Jawa.[26]

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Kebanyakan kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren itu menggunakan atau berbahasa Arab, sementara sebagai pengguna kitab kuning bukanlah orang Arab, sehingga dalam membacanya dibutuhkan penguasaan terhadap tehnik atau cara membaca kitab kuning.

Proses mengajarkan cara membaca atau mempelajari kitab kuning di pesantren dapat melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode "*utawi iki iku*" dengan rumus *min* dan *kha* dan seterusnya, untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga menguraikan kedudukan *tarqib* dari sudut kaidah *nahwu* dan *shorof*nya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual harfiyah maupun sampai dengan pengertian-pengertian di baliknya (*mafhumat*).[27]

Tahap pertama yang tradisional itu, meskipun terlihat agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar,

[26] Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan ..,* h. 225
[27] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*..., h. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya menurut *qoidah nahwu shorof,* lengkap dengan konteks-konteksnya.

Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat *manthuqot* sampai dengan *mafhumat*. Bahkan sering juga pada tahap kedua itu, para Kyai pembaca kitab kuning merespon dengan alasan-alaasan yang memperkuat ungkapan itu sendiri, atau kadang menentang atau meluruskan yang dipandang tidak benar atau tidak tepat, sebagaimana lazimnya dilakukan oleh ahli-ahli *syarh* dan *hasyiah*.[28]

Proses tersebut praktis dan relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan cara mengajarkan kitab kuning di Masjid al-Haram Makkah. Di sana, seorang syekh membaca seluruh lafal sampai batas tertentu, kemudian menguraikan arti masing-masing kalimat, baru kemudian menerangkan kedudukannya menurut *qoidah nahwu shorof*, seperti Imam al-Kafrawi menguraikan *i'rob matan al-Jurumiyah*. Terakhir baru menguraikan isi kandungannya. [29]

Namun dengan cara pesantren, para santri dapat secara aplikatif lebih memahami *qoidah nahwu shorof*, dibandingkan dengan apabila pengajaran kitab dilakukan dengan metode lepas, dengan penerjemahan langsung dan bebas. Lebih dari itu, santri dapat menghayati dan

[28] Ibid., h. 266
[29] Ibid., h.267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan *dzauq al-Arabiyah,* yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang dikandung Al-Qur'an.

Pembacaan kitab cara tersebut semua dimulai dengan terjemah, *syarah* dengan analisa gramatika (*i'rob*), peninjauan morfologis (*tafsir*) dan uraian semantik (*murod, ghard, ma'na*). Diharapkan para santri mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab khususnya dalam kitab kuning.

Untuk dapat memudahkan membaca dan mempelajari kitab kuning haruslah memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar, untuk itu membutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal *qoidah-qoidah* tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan. Untuk mampu membaca kitab dengan baik dan benar dibutuhkan kurang lebih kurun waktu 6 tahun, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan dan mempersingkat waktu. Dari situlah metode Amtsilati lahir, dimana metode ini sebagai program praktis mendalami Al-Qur'an dan kitab kuning di dalam penerapan *nahwu* dan *shorof* yang tidak memakan waktu lama.

Dengan demikian, untuk memudahkan memahami dan mempelajari isi kitab kuning dan Al-Qur'an perlu ada bimbingan dan penerapan dengan metode praktis Amtsilati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning

Guru adalah salah satu di antara faktor penting dalam pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur"an dengan *tajwid* dan tafsirnya, *aqa'idn* dan ilmu *kalam, fiqih* dan *usul fiqih*, *hadits* dengan *musthalahah hadits*, bahasa Arab dengan ilmunya, *tarikh, mantiq* dan *tasawuf.*

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

a. Metode-Metode Tradisional

1) *Wetonan,* yakni suatu metode kuliah dimana para santri mendatangi seorang guru atau Kyai yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sesama mungkin dengan seperti yang dilakukan oleh Kyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para santri bisa belajar tata bahasa Arab langsung melalui kitab-kitab tersebut.[30] Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan* sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqoh*.

2) Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan motode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini dakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

3) Metode *hafalan*, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari.

4) Metode *muhawarah,* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren.

b. Metode-metode kombinatif

[30] M. Amin Haedari, *Masa Depan pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham pedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari Belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat di samping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.[31]

Banyak peranan yang perlu dilakukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua yang diharapkan dari guru seperti uraian di bawah ini:[32]

1) Korektor
2) Inspirator
3) Informan
4) Organisator
5) Motivator
6) Inisiator
7) Fasilitator
8) Pembimbing
9) Demonstrator
10) Pengelola kelas

[31] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 58
[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 43-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Mediator

12) Supervisor

13) Evaluator

Sehingga peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning diantaranya informan (memberikan informasi perkembagan ilmu pengetahuan) megenai isi dari kitab kuning, metode dalam mempelajari kitab kuning dan sebagainya, kemudian sebagai motivator (mendorong peserta didik/santri agar bergairah dan aktif belajar), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik/santri) dalam memahami bacaan kitab kuning, pembimbing (membimbing peserta didik), evaluator (memberikan penilaian dan evaluasi) ketika santri membaca kitab kuning.

5. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

"Penilaian atau Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu". Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus, dan untuk mengetahui tingkat keefektifan PBM yang dilakukan oleh guru.[33]

Adapun dalam mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Qur'an bukanlah pekerjaan

[33] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah. Perlu ketentuan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti Ilmu Bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf*, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar memahami Al-Qur'an.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS Yusuf:2)

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca kitab kuning apabila memiliki beberapa indikator. Yaitu mampu membaca kitab kuning sesuai dengan ketentuan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Yang menjadi indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu :

a. Kemampuan mengucapkan huruf-huruf Arab secara benar dan jelas (kefasihan)
b. Kemampuan menerapkan ilmu *nahwu* yang terkait dengan ketepatan bacaan kalimat-kalimat dalam kitab kuning
c. Kelancaran bacaan diukur dari kecepatan santri membaca dan merangkai kata per kata secara benar. Yaitu membaca kitab kuning dengan benar.[34]

Membaca kitab kuning dengan benar berarti bahwa di dalam membaca tidak salah dalam memberikan *syakal* dan *harokat* sesuai

[34] Ahmad Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*, (JakartaL PT Grafindo Persada, 2002) cet 2, h. XII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *i'robnya* (perubahan pada akhir kalimat karena perbedaan *'amil* yang masuk kepadanya).[35]

Di samping itu seorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf.*

Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu *sharaf* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan *sighat* atau bentuk kalimat.

Menurut sebagian besar ulama bahwa ilmu *sharaf* adalah induk segala ilmu, dan ilmu *nahwu* adalah bapaknya. Ilmu *sharaf* induk segala ilmu karena melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat menunjukkan berbagai macam ilmu. jika tidak ada kalimat maka tidak ada tulisan, apabila tidak ada tulisan sulit bagi kita untuk mendapatkan ilmu. sedangkan ilmu *nahwu* bapak ilmu karena untuk membereskan setiap susunan kalimat *i'robnya,* bentuknya dan sebagainya.[36]

Secara pengukuran tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dalam evaluasi pelaksanaan metode Amtsilati dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

a. Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang ditujukan secara langsung kepada santri dengan dijawab secara langsung pula (dengan

[35] Moh. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelasannya,* (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), cet IV, h. 10

[36] Moh. Anwar, *Ilmu Sharaf Terjemahan matan kalimat dan Nazham Al Maqsud berikut penjelasannya,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), Cet. IV, h. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lisan) oleh santri. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:

1) Pada awal pertemuan santri harus mengulang rumus *qoidah* materi yang lalu.
2) Pada saat proses pembelajaran, santri disuruh untuk menyertakan/membaca semua contoh/latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara menunjuk santri secara acak.
3) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan secara bersama-sama/individual.

b. Tes Tulis

Dilaksanakan pada setiap kali meyelesaikan buku paket. Tes ini dilakukan dengan cara guru/ustadz memberikan soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan. Tes tertulis ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali atau sesuai dengan kebijakan lembaga masing-masing. Kelulusan adalah 9 koma. Kurang dari nilai tersebut, santri harus mengulangi materi pelajaran tersebut.

C. Penerapan Metode Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Keterkaitan Metode Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditelisik kembali pada sejarah terbentuknya metode Amtsilati, yakni berawal dari pengalaman nyantri di pesantren Maslakul Huda Kajen-Margoyoso Pati dan bersekolah di Perguruan Islam Mathali'ul Falah di bawah asuhan KH. Sahal mahfudh dan KH. Abdullah Salam, beliau (KH. Taufiqul Hakim) sang penulis yang merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning.

Hal tersebut terjadi sebab latar belakang pendidikan beliau, dimulai dari TK< SD, MTsN (kurikulum) yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Yang ketika itu persyaratan yang harus dipenuhi adalah hafal *Alfiyah* yang merupakan harga mati yang tak bisa di tawar-tawar lagi. [37]

Singkat cerita suatu hari beliau mendengar ada sistem belajar cepat baca Al-Qur'an dan menemukan kitabnya yaitu *Qiro'ati*. Terdorong dari metode *Qiro'ati* yang mengupas cara membaca yang ada harokatnya, beliau ingin menuis yang bisa digunakan untuk yang tidak ada harokatnya. Bekal utama untuk bisa membaca huruf Arab atau yang tidak berharokat adalah ilmu *Nahwu dan Shorof,* namu orang mendengar ilmu *Nahwu* saja jadi *ngelu* dan *alergi.* Orang mendengar ilmu *Shorof* bisa menegangkan *saraf.*

Terbetiklah nama Amtsilati yang berarti beberapa contoh dari saya yang sesuai dengan akhiran "*ti*" dari *Qiro'ati*. Mulai saat itulah beliau merenung dan muncu pemikiran untuk mujahadah, dimana dalam

[37] H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem...,* h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thoriqoh ada doa khusus, yang jika orang secara ikhlas melaksanakannya, insya Allah akan diberi jalan keluar dari masalah apapun oleh Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari.[38] Hingga pada akhir pencapaian beliau tersusunlah kitab Amtsilati.

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan target, metode ini haruslah diajarkan kepada santri dengan sistem khusus (privat). Inti dari sistem ini adalah minat dan kemauan sendiri. Tanpa adanya minat santri akan susah untuk fokus dan sulti menerima materi. Santri juga diusahakan dan diharuskan untuk aktif, komunikatid dan dialogis.

Amtsilati merupakan materi pembelajaran bagi pemula: baik pemula kanak-kanak atau pemula *kawak-kawak* (tua), bagi yang belum pernah mengetahui apa ilmu *nahwu* dan ilmu *shorof* ataupun sebaliknya.

Adapun teknik metode Amtsilati di kelas khusus atau privat, ialah sebagai berikut:

a. Dalam waktu 1 minggu sampai 10 hari diusahakan santri menyelesaikan 1 jilid. Jika ada santri yang susah menyelesaikan *Amtsilati* dalam 1 jilid, maka sebaiknya anak tersebut ditinggal saja, maksudnya anak tersebut tetap mempelajari sampai dia meyelesaikan *Amtsilati* pada jilid yang dia pelajari.

[38] Ibid., h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 60-90 menit, dengan rincian 15 menit pertama untuk mengulang rumus *Qo'idati,* kemudian dalam 40-70 menit setelahnya berupa kesimpulan dan waktu untuk meghafalkan rumus *Qo'idah* yang telah dipelajari.

c. Dalam 1hari terdapat 2 kali pertemuan.

d. Tes dalam *Amtsilati* dilakukan seteah santrimenyelesaikan 1 jilid dengan tes tertulis. Para santri dinyatakan "lulus" apabila nilai dari tes yang telah ia kerjakan mencapai nilai 9,00, sebaliknya apabila para santri yang nilainya kuran dari sembilan koma maka dinyatakan tidak lulus dan harus melakukan tes hingga ia dinyatakan lulus.

e. Setelah semua pembelajaran *Amtsilati* selesai, maka dilakukan tes akhir. Tes dilakukan secara tertulis dan lisan atau praktek dengan materi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, dengan cara menempatkan harakat, kedudukan qoidah dan makna dari materi tersebut.

Dalam prakteknya penerapan metode Amtsilati yang tujuan utamanya diaplikasikan untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning. Karena syarat utama untuk dapat membaca kitab kuning dan memahami isi dari yang terkandung didalamnya yakni salah satunya mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Shorof,* dan sebagai jembatan penyampaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu *Nahwu* dan *shorof* tersebut dikemaslah dalam suatu metode yang disebut metode *Amtsilati.*

2. Problematika Penerapan Metode Pembelajaran Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning.

Setelah mengamati beberapa uraian, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode Amtsilati, maka selanjutnya kita bisa melihat sejauh mana penerapan metode tersebut dalam pembelajaran kitab kuning. Problematika dalam penerapan suatu metode pastilah ada, apalagi dalam suatu metode yang prosentase keberhasilannya cukup besar jika dalam penerapannya dilakukan dengan cara yang tepat sesuai dengan petunjuk dan aturan pembelajaran yang benar. Metode Amtsilati ini secara garis besar diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits khususnya pada kitab kuning, untuk menjadikan santri mencapai hasil yang diharapkan, yakni mampu memahami teks-teks berbahasa Arab (kitab kuning/*kitab gundul*[39]) baik dari arah bacaan, peng*i'rob*annya dan juga tak kalah pentingnya adalah membahasnya melalui struktur kata yang tertera dalam teks kitab tersebut, sehingga capaian penerapan secara komprehesip melalui berbagai sudut.

Dalam mencapai suatu keberhasilan yang perlu kita pahami adalah peranan pelaku utama sebagai pengajar, yang mana dalam hal ini sosok ustadz/ustadzah yang paham/mengerti akan penggunaan metode ini. Selain dari pada kapabilitas seorang pengajar, satu hal juga yang perlu

[39] Kitab gundul adalah kitab kuning yang berbhasa Arab tanpa harakat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakat sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan adalah psikis anak didik serta kondisi dimana metode tersebut diterapkan.

Namun tidak semua metode berjalan dengan baik, adapun faktor yang terjadi selama proses pelaksanaan metode Amtsilati menjadi penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran metode Amtsilati dalam mempelajari kitab kuning, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Guru/Ustadz

Seiring dengan kelebihan dan kekurangan dalam mencapai keberhasilan, kita juga mencermati sosok dibalik metode Amtsilati ini. Kita tahu bahwa sebagus apapun metode yang dipakai dalam pembelajaran namun orang yang melakukannya tidak faham betul akan metode itu sendiri, maka keberhasilan yang diimpikan akan kandas ditengah jalan. Sehingga kita kembalikan pada pelaku metode ini.

Guru (ustadz/ustadzah) merupakan salah satu sosok penting sebagai pengarah dan pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam penerapan metode Amtsilati. Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara optimal, yang memungkinkan santri dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru haruslah mempunyai bekal yang cukup luas dalam membawakan suatu metode dan kapasitas dalam memberikan pengajaran kepada murid/santrinya sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai harapan.

b. Faktor Santri

Secara kejiwaan minat merupakan suatu potensi yang ada pada setiap individu yang harus dikembangkan agar minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri seseorang.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperharikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.[40] Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Minat seseorang dapat diketahui dari aktivitas yang ia perlihatkan, misalnya rasa suka, senang dan perhatian.

Apabila keinginan yang ada di dalam diri santri sangat besar terhadap pelajaran yang sedang diikutinya, maka santri tersebut akan bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, sehingga faktor minat siswa yang begitu besar terhadap pelajaran secara tidak langsung akan mendukung jalannya aktivitas pembelajaran.

[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri haruslah memiliki bekal minat yang kuat serta bersungguh-sungguh dalam dalam menerima pelajaran, dan mengikuti seluruh proses belajar mengajar.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam suatu kegiatan apapun akan terlaksana dengan baik apabila tersedianya sarana dan prasarana yang baik pula. Sarana yang dimaksud adalah sarana yang berupa gedung diniyah di dalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala pengasuh, ruang pengajar, perpustakaan, tata usaha, halaman, kamar mandi dan ruangan pendukung lainnya. Adapun fasilitas berupa kitab-kitab atau pun buku-buku dan pendukungnya.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, apabila sarana dn fasilitas dapat digunakan dengan baik maka kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar. Sebaliknya, jika sarana dan fasilitas tidak tersedia atau tidak memadai, ini dapat menghambat kegiatan yang sudah direncanakan.

Tentang pentingnya fasilitas dalam hubungannya dengan belajar telah dijelaskan oleh S. Nasution bahwa: "Belajar harus didukung oleh sumber-sumber dan fasilitas belajar".[41] Sarana dan prasarana haruslah terpenuhi terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Sebab, tanpa terdukungnya sarana dan

[41] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas yang ada akan menghambat kegiatan yang sudah direncanakan dan tidak berjalan maksimal. Misal, saat berlangsungnya proses belajar mengajar (mengaji), tidak tersedianya ruang kelas yang memadai dan mencukupi kuantitas santri maka proses mengajipun akan tertanggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Berdasarkan fokus penelitian tentang studi kasus madrasah diniyah santri Amtsilati pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga,* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamaan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[1]

Pendekatan tersebut sengaja dipilih karena peneliti ingin menganalisa bagaimana penerapan metode Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning (studi kasus madrasah diniyah santri Amtsilati pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari) secara mendalam. Peneliti nantinya akan memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

[1] Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok.[2] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.

B. Sumber Data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data yang meliputi aktor, aktifitas dan tempat. Adapun teknik penentuan responden yang digunakan penelitian ini adalah bagaimana peneliti melihat responden yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian ini[3] kemudian dari sumber data tersebut dapat ditemukan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah data yang didapatkan dari para informan terutamanya pelopor metode pembelajaran Amtsilati, pengajar dan santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui data dari arsip-arsip, lingkungan sekitar yang mendukung penelitian, dan foto-foto di lapangan.

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60
[3] *Ibid.,* h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

   Pada tahap pra lapangan peneliti sudah memiliki gambaran masalah menarik untuk diteliti. Lalu kemudian peneliti mencoba mendeskripsikan gambaran yang menarik tersebut agar memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Namun, demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara[4], dan akan berkembang pada proses selanjutnya peneliti melakukan pengamatan dengan masalah yang diteliti.

2. Tahap Lapangan

   Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan memenuhi kebutuhan penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus menyelesaikan proses perizinan. Ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti.

3. Tahap Analisis Data

   Pada tahap ini, peneliti sedianya sudah memiliki data sebanyak-banyaknya. Selanjutnya proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena tidak semua data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatf dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2015), cet 22, h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatf dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara mengadakan penyidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek baru, suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.[5]

[5] Suharsimi arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[6]

2. Wawancara

Inteview yang sering juga disebut sebagai wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tidak mengikat jalannya wawancara. Artinya pedoman pertanyaan pokok sudah disusun, akan tetapi berjalannya fleksibel. Karena wawancara di sini adalah wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

3. Dokumentasi

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[7] Metode dokumentasi

[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993), h. 136
[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dengan mengumpulkan data-data berupa keputusan dan data-data yang berkaitan dengan kegiatan yang mendukung.[8]

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dianjurkan untuk mecari makna.[9]

Dalam hal ini, penulis melakukan analisis data dalam dua tahap. Pertama selama pengumpulan data dan kedua setelah data terkumpul. Keseluruhan proses pengumpulan data dan penganalisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif model analisis interaktif. Pelaksanaan analisis data ditempuh dengan melakukan kegiatan reduksi dara, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

[8] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 135
[9] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[10]

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

   Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi, dan dengan bertambahnya data ynag diperoleh, kesimpulan itu bisa lebih *grounded.*

G. Keabsahan Data

Pemerikasaan keabsahan data sangan diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keabsahan dan keandalan serta tingat kepercayaan data yang

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian..,* h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terkumpul. Metode pengecekan dilakukan dalam bentuk pertanyaan berbeda dengan cara pengamatan yang berlainan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi adalah penerapan metode Amtsilati. Seperti halnya pondok pesantren lain, pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari yang dibangun atas dasar pemikiran para sesepuh Dusun Madyopuro dan sekitarnya yang pada saat itu berkumpul untuk menyikapi perkembangan zaman yang terus maju dan diperlukannya suatu lembaga yang dapat melaksanakan tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda yang akan datang.

Pondok pesantren yang didirikan oleh Dr. KH. Abdul Rokhim, SH. MH pada tahun 1999 dengan nomor statistik 512351606008 yang bertempat di Jalan Raya Trawas-Mojosari Dusun Madyopuro RT/RW 01/01 dan diberi nama pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Pondok pesantren ini diberi nama sesuai dengan nama pondok yang pernah beliau timbah ilmunya dalam asuhan KH. Ahyat Halimy Mojokerto yakni pondok pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah lembaga keagamaan yang telah memiliki aset bidang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas, dan secara profesional telah membuktikan diri mampu mengelola lembaga pendidikan tersebut dengan tidak mengakibatkan beban tambahan bagi pemerintah (secara finansial), yang diyakini misi utama dari pendirian Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin akan dapat ditangani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, serta mengisyaratkan bahwa atas pembinaan dan pengembangan produk Pesantren Sabilul Muttaqin, berorientasi pada penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjadi asset bangsa sekaligus mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saing untuk menghadapi era global.

Untuk menghadapi era globalisasi ini, sebagai konsekuensinya adalah, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan merasa berkewajiban untuk berperan serta membekali tamatannya dengan kecakapan hidup (*life skill*) secara integratif, yang memadukan potensi generik dan spesifik, guna memecahkan dan mengatasi problema hidup. Kecakapan hidup yang mestinya dimiliki oleh setiap tamatan yang akan terjun ke masyarakat tersebt antara lain, kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Dalam usaha mewujudkan harapan di atas maka diperlukan suatu pendidikan sebagai penunjang program keahlian yang layak jual dan sangat dibutuhkan dipasar kerja pada era sekarang untuk masa-masa mendatang.

Adapun lembaga pendidikan formal di Pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah:

1. Play group “SABILUL MUTTAQIN”.
2. RA/TK Plus “SABILUL MUTTAQIN”.
3. MI “SABILUL MUTTAQIN”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. MTs “SABILUL MUTTAQIN”.
5. MA “SABILUL MUTTAQIN” (jurusan IPA, IPS & Bahasa).
6. SMPI “BRAWIJAYA” Unggulan.
7. SMK “FAVORIT” Jurusan TKJ, Multimedia & Teknik Pengelasan.

Sedangkan lembaga pendidikan non formal di Pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah:

1. Pondok Pesantren
2. Madrasah Diniyah
3. TPQ
4. Kursus Bahasa Inggris
5. Kursus Bahasa Arab
6. Kursus Komputer
7. Kursus Menjahit
8. Tahfidzul Qur’an
9. Pembelajaran kitab kuning
10. Paket A (setara SD/MI)
11. Paket B (setara SMP/MTs)
12. Paket C (setara SMA/MA)

Adapun lembaga pendidikan non formal yang menjadi sorotan di pondok pesantren baik di pondok pesantren Sabilul Muttaqin maupun diluar adalah pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sebelum mengenal Amtsilati, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini menggunakan metode klasik (*salaf*), dalam pemahamannya pun hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebatas pemahaman individual semata, yang dalam pemahaman kitab kuningnya menggunakan kitab seperti; *Jurumiyah, 'Imrithy, Tashrifiyah* dan lain-lain.

Dalam menunjang keberhasilan dan berkembangnya lembaga pendidikan visi dan misi yang sampai sekarang di pegang teguh Pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah: ***Terwujudnya Nilai-Nilai Karimah Yang Islami Yang Berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah, Pengamalan Ibadah Menurut Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Serta Memiliki Keunggulan Teknologi, Prestasi Dalam Bidang Akademik dan Non Akademik,*** dan beberapa Misi pondok pesantren yakni :[1]

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlaq mulia di pondok pesantren.
2. Menumbuhkan semangat menuntut ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya.
3. Membangun kesadaran ukhuwah Islamiyah dan mewujudkannya
4. Membina dan mengembangkan seluruh potensi santri guna membangun generasi masa depan yang cerdas, terampil, kreatif, sehat rohani dan jasmani, serta memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik yang diandalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.1
STRUKTUR PENGURUS

[1] Dokumentasi madrasah diniyah pondok pesantren Sabilul Muttaqin pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONPES "SABILUL MUTTAQIN" PUTRI

PENGASUH : 1. Dr.KH. Abd. Rokhim, SH.MH
2. Ibu Nyai Hj. Mistiani, M.pd.I

PENASEHAT : 1. Hj. Khoirunnisa'il Fitriyah, M.Pd.I
2. Neng Mar'atus Solikhah, S.Pd.I
3. Listya Rahmaniya, S.pd
4. Uswatun Khasanah, S.Kom
5 .Ana Madriatul Masruroh, S.Pd.I
6. Nur Zulaikha Aprilia, S.Pd.I
7. Elok Nur Jannah, S.E

KETUA 1 : Lia Nur Afifah
KETUA 2 : Khoirotul Ainiyah
KETUA 3 : Fifitri Jumrotul Farikha
KETUA 4 : Khumairo' Al Mukarromah
KETUA 5 : Siti Ayu Khotijah
KETUA 6 : Borneo Endang
KETUA 7 : Maghfirotun Nisak
KETUA 8 : Rizka Ayu Amalia
SEKRETARIS 1 : Nur Jannah
SEKRETARIS 2 : Almaidatus Surfaidah
SEKRETARIS 3 : Titik Nur Haidah
SEKRETARIS 4 : Nur Waqidatur Rohmah
SEKRETARIS 5 : Miftakhul Muarrofa Hanim
BENDAHARA 1 : Nur Umama khumairoh
BENDAHARA 2 : Roudlotul Fandriyah
BENDAHARA 3 : Fitria Diana Maghfiroh
BENDAHARA 4 : Indrawati
BENDAHARA 5 : Roudlotul Latifah

SEKSI-SEKSI:

SEKSI KEBERSIHAN:	SEKSI KEAMANAN:	SEKSI IT:
• Nur Masyitoh • Putri Rizkiyah • Fatma Amah • Khoirun Nisa • Roikhatul Jannah • Nur Fatimatus S • Tri Indriani	• Fatimatuz Zahroh • An'umi Dwi Infitah • Jamma Tasya • Suwaibatul Islamiyah • Mardiana Dwi L • Nur Syarifatul Ummah • Nur Cahyani Fitriyah • Uswatun Khasanah	• Isa Sasmirta • Rifki Nabila • Umi Nadiroh • Mar'atus Solikha(lika) • Siti Nur Azizah • Alfi Faizah • Elok Izza M • Robiatul Adawiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

• Habibatus S		• Alfiyah Rizkiyatur
SEKSI DAKWAH & PENDIDIKAN: • Lailatus (Itus) • Maratus Solikha (Atus) • Maratus Solikha (Neng Ica) • Pitria Nur Rina • Khusnul Syafaah • Windy Distya • Nur Aini		SEKSI KESEHATAN: • Nadiatin • Nur Mahmudah • Sabrina Nur Jamilah • Jazilatur Rizkiyah • Shobaahul Munawaroh • Devi Robiatul • Nur Sesia

Mojokerto, 22 Januari 2017

Ketua | Sekretaris

Lia Nur Afifah | **Nur Jannah**

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Putri SABILUL MUTTAQIN
Ttd

Dr.KH.ABD.ROKHIM, SH.MH

Tabel 4.2
STRUKTUR PENGURUS PONPES SABILUL MUTTAQIN PUTRA

Pengasuh/ penanggung jawab : 1. Dr. KH. Abd. Rokhim, SH. MH
2. Dr. KH. Sholeh Qosim, M. Si

Penasehat : 1. Gus H. Moh. Hamdi Muqoddas, M. Sos
2. Ust. Nur Hidayat, M. Pdi
3. Ust. Wahyu Syafa'at, M. Pdi
4. Ust. Mulyadi, SE
5. Ust. Imam Syaikuddin, S. Pdi
6. Ust. M. A'an Mabrur, M. Pdi
7. Ust. Masrur Ulum
8. Ust. Khusen (Pakde)

Ketua : Ust. Lutfi Efendi, S. Pdi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Ketua : Cahyo M
Sekretaris : Ust. M. Ghufron
Wakil : 1. M. Catur Indra Dwi Rama
2. Ainun Syaifullah
Bendahara : Sulaiman, SE
Wakil : 1. M. Hamdi
2. Syafi'ul Umam

SEKSI-SEKSI

Seksi Kebersihan	Seksi Keamanan	Seksi Kesehatan
1. Hafidz Nur R	1. Edi Santoso	1. M. Fuad M
2. Ali Masykur	2. M. Ryan Aziz	2. Hasan
3. Ali Imron	3. M. Abda'	3. Wahid
4. Bayu Tamrin	4. Bambang Irawan	4. Syahrul
5. Ato'urrohim	5. Nurul Rizki	5. Lukmanul Hakim
6. Anas Nail	6. Dian Bactiar	6. Faiz F
7. Bisma	7. Fahmi F	7. Rokim
8. Malik	8. Ainun Roziqin	8. Nouval
9. Jabar A	9. Abd. Masykur	9. Afnan
10. Fabio Dandi	10. Nur Azizudin	10. Imam Ghozali

Seksi Dakwah & Pendidikan	Seksi IT
1. Nasrul H	1. M. Nur Fariz
2. Rizal	2. Ach. Hamdi
3. Bilal	3. Misbahul Anam
4. Faizin	4. Imron Rosadi
5. M. Alfian MP	5. Rohman Z
6. Maulana M	6. Saifuddin
7. Nailul Hamdi	7. Dendi A
8. Dhofir Asrori	8. Andi Humaidi
9. Sayid Fikri	9. Afif Cholis
10. Zainal Abidin	10. Giog Asmoro

Mojokerto, 22 Januari 2017

Ketua | Sekretaris

Lutfi Efendi, S. Pd. I | **M. Ghufron**

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Putra SABILUL MUTTAQIN
Ttd

Dr.KH.ABD.ROKHIM, SH.MH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan belajar mengajar di pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojosari dilaksanakan oleh Ustad dan Ustadzah serta pembina yang cukup berkompetensi.

Ustadz dan Ustadzah adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ustadz dan Ustadzah yang secara langsung berhadapan dengan santri diharuskan memiliki kemampuan, kualitas serta profesionalisme yang matang sehingga mampu mengelola proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif sehingga belajar santri menjadi lebih optimal.

Ustadz dan Ustadzah di marasah diniyah pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari adalah sebanyak 12 orang yang mempunyai penguasaan yang lebih di bidang ilmu *nahwu* dan *shorof* sebagai bekal. Penguasaa ilmu *nahwu* dan *shorof* yang dimiliki oleh Ustadz dan Ustadzah tersebut diharapkan mampu mendukung kegiatan pembelajaran agar para santri mampu menguasai dan memahami kitab kuning dengan baik pula.

Ustadz dan Ustadzah di madrasah diniyah ini adalah lulusan beberapa pondok pesantren mulai dari pondok Pesantren Sabilul Muttaqin sendiri dan juga Pondok Pesantren di Jawa Timur, karena seluruhnya adalah lulusan pondok pesantren dari berbagai daerah dan sebagian besar berpendidikan SI dan S2 dengan kejuruan pendidikan yang baik.

Berikut adalah data Ustadz dan Ustadzah serta kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari.[2]

[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.3

DATA PENDIDIK MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

NO	NAMA	MADIN	KETERANGAN
1	Ust. Wahab	Mukhtarul Ahadist	Mukim
2	Ust. Wahyu Syafa'at	Durusul Akhlaq Juz 2, jawahirul Kalamiyah, Mutammimah, Bhs. Arab,	Pondok
3	Ust. Nur Hidayat	Kasyifatus Saja, Minahus Tsaniyah, Daqo'iqul Akhbar, bidayatul Hidayah, Naso'ihul Ibad, Durusul Akhlaq (pagi), Ta'limul Muta'alim (pagi), Aqidatul Awam (pagi), Risalatul Mu'awanan (pagi), Mukhtarul Ahadist (pagi), Irsyadul Ibad (pagi), Minhajul Abidin (pagi)	Mukim
4	Ust. A'an Mabrur	Fathul Qorib, Lubabul Hadist, Bulughul Marom, Bimbingan bhs. Arab,	Mukim
5	ust. Isnu Widodo	Taklimul Muta'alim, Ushul Fiqih, Durusul Akhlaq, Bhs. Arab (pagi),	Mukim
6	Ust. Masrur Ulum	Jurumiyah, Nurud Dzolam, Shorof/I'lal, Shorof/Maqsud, Fathul Qorib, Mutammimah, Fathul Mu'in, Akhlaq (pagi), Imrity (pagi), Dzurrotun Nasihin (pagi)	Pondok
7	Ust. Mulyadi	Ta'limut Ta'alim, Fathul Qorib, Al-Qur'an/Tajwid (pagi),	Mukim
8	Ust. Syaikhuddin	Jurumiyah, Imrity, Shorof/Makhsud, Nurud Dzolam, Mukhtarul Ahadist,	Pondok
9	Ust. Fandi Irawan	Al-Qur'an/Tajwid	Mukim
10	Ust. Ghufron	Aqidatul Awam, Taisirul Kholaq, Durusul Akhlaq,	Mukim
11	Ust. Syamsul Huda	Al-Adzkar, Riyadlus Solihin,	Mukim
12	Ust. Lutfi Efendi	Amtsilati, Shorof, Sullam Safinah,	Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang terkemas dalam materi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist maupun pembelajaran kitab kuning dirancang dan dirubah dengan menyesuaikan kondisi yang ada, baik kondisi tenaga pengajar, santri bahkan sarana dan prasarana.

Santri yang merupakan komponen tidak lepas dari setiap padatnya rutinitas di pondok pesantren. Santri merupakan subjek dari kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Pada tahun 2017 ini, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari memiliki santri sebanyak 496 orang dengan perincian 220 santri putra dan 276 santri putri.

Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur, namun ada pula santri yang berasal dari luar Jawa.

Selain mendapat pendidikan agama di pondok pesantren, hampir seluruh santri ini juga mengenyam pendidikan pada pagi hari di sekolah formal bagi santri MI, MTs dan MA. Sedangkan, untuk santri yang mengenyam pendidikan pada siang hari seperti SMP dan SMK maupun perguruan tinggi yang masih dalam satu lembaga. Sehingga pelaksanaan kegiatan pondok pesantren, seperti mengaji Al-Qur'an, kitab kuning dan lain-lain disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan lembaga formal yang ada.

TABEL 4.4

DATA SANTRI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Jenjang	Jumlah Rombel	Jumlah Santri		
			L	P	Jumlah
1	I A	1	46	55	101
2	I B	1	47	54	101
3	II	1	46	48	94
4	III	1	39	45	84
5	IV	1	34	35	69
6	V	1	2	29	31
7	VI	1	6	11	17

Selain kondisi santri yang menjadi pertimbangan dalam kurikulum madrasah diniyah dan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari, kondisi sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah diniyah pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari untuk mendukung kegiatan pembelajaran untuk mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana tidak mendukung, porses pembelajaranpun tidak akan maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari antara lain:[3]

TABEL 4.5

DATA SARANA PRASARANA DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

No	Jenis bangunan	Banyak	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak	Rusak

[3] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Ringan	Berat
1	Kelas Diniyah	6	√		
2	Ruang Kepala	1	√		
3	Ruang TU	2	√		
4	Kantor	6	√		
5	Perpustakaan	1		√	
6	Aula	1	√		
7	Masjid	-	-	-	-
8	Koperasi Santri	2	√		
9	Warnet Santri	1	√		
10	Kantin Santri	5	√		
11	Kamar Santri Putra	20		√	
12	Kamar Santri Putri	10	√		
13	Kamar Mandi Putra	5		√	
14	Kamar Mandi Putri	5		√	
15	Kamar Ustadz	3	√		
16	Gudang	1	√		
17	Ruang Enterpreneur	2	√		
18	Papan Tulis	8	√		

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

a. Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam poin ini peneliti akan memaparkan tentang penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning dalam bentuk deskripsi hasil wawancara dengan pelopor metode Amtsilati, Ustadz pengajar metode Amtsilati dan salah satu santri Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

Bagaimana penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin dalam kemampuan membaca kitab kuning?

> "Metode Amtsilati pada awalnya hanya diterapkan dalam bentuk kelas khusus (privat), yang mana metode tersebut dikhususkan bagi mereka yang berminat dan ingin mengembangkan serta mengaplikasikan ilmu *nahwu* dan *shorofnya* dalam kitab kuning. walaupun semakin berjalannya waktu, sistem dan kurikulum pesantren berubah, namun dalam penerapannya sama dan sesuai dengan pedoman metode Amtsilati hanya saja lebih memperhatikan kondisi saat ini. Dalam prosesnya meliputi sebelum pelaksanaan Ustadz membuat perencanaan secara tertulis maupun tidak tertulis serta melakukan pendalaman ulang materi yang akan diajarkan, kemudian pelaksanaan (mukadimah, penyampaian materi, penutup dan tahap akhir evaluasi." [4]

Jawaban lain salah satu dari santri madrasah diniyah Amtsilati.

> "Penerapan metode Amtsilati sama seperti pembelajaran kitab kuning lainnya, hanya saja dalam proses penyampaian materi berbeda. Guru membacakan materi kita mengikuti kemudian kita membaca bersama-sama secara berulang kemudian dihafalkan baik qoidah maupun dasarnya."[5]

---

[4] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Imro'a Tqiyah pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 10.00 WIB

[5] Hasil wawancara dengan santri Amtsilati Nur Aini pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 07.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban tersebut diperkuat oleh paparan pengajar metode Amtsilati pondok pesantren Sabilul Muttaqin

> "Metode pembelajaran Amtsilati yang saya ajarkan pada santri penerapannya saya sesuaikan dengan pedoman metode Amtsilati pusat dan juga pengajar metode sebelum saya. Dalam prosesnya sebelum saya datang para santri bersama membaca nadzam, kemudian bersama-sama berdoa khususnya untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati serta para santri yang mempelajari metode Amtsilati. Materi yang saya sampaikan berupa *qoidah* dengan jilid yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan masing-masing. Santri membaca bersama kemudian salah satu santri memberikan contoh dan menyebutkan dasarnya hingga mereka hafal, kemudian mengaplikasikan dalam contoh yang diambil dari beberapa kalimat dalam kitab kuning. Proses penerapan tersebut dilakukan selama 30 menit. Sebelum saya menutup kelas, santri saya minta untuk melafalkan kembali nadzam yang sudah di bahas dengan menjelaskan beserta *qoidah*nya, kemudian ustadz mengevaluai dengan memberi tugas dan kemudian menyimpulkan materi yang telah disampaikan."[6]

Dari ketiga jawaban yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan metode Amtsilati saat ini tidak jauh berbeda dengan penerapan metode Amtsilati sebelumnya, serta masih berpedoman pada metode Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara. Dalam prosesnya melakukan perencanaan sebelum mengajar secara matang baik tertulis maupun tidak tertulis kemudian barulah pelaksanaan (mukadimah, penyampaian materi, penutup) dan tahap akhir evaluasi.

Apa materi yang digunakan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin dalam menerapkan metode pembelajaran Amtsilati?

---

[6] Hasil Wawancaara dengan pengajar metode Amtsilati Ustadz Lutfi Efendi, S. Pd. I pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017 pukul 20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Materi yang digunakan ya yang sudah ditentukan, seperti kitab Amtsilati yang terdiri dari 5 jilid, rumus *qoidati, shorfiyyah, tatimmah* dan yang lain"[7]

Jawaban lain dari pengajar metode Amtsilati.

"Materi yang digunakan seperti halnya pondok pesantren pusat yaitu kitab Amtsilati *(Amtsilati*, *khulasoh, qo'idati, tatimmah* dan *shorfiyyah*). Akan tetapi sebagai penunjang materi saya menggunakan kitab *nahwu* dan *shorof* lain sebagai pegangan."[8]

Jawaban yang sama di utarakan oleh pelopor metode Amtsilati yang memperkuat dari pendapat santri dan pengajar metode Amtsilati.

"Secara khusus materi yang disampaikan tidak lain adalah ilmu *nahwu* dan *shorof* hanya saja dalam penerapannya kita menggunakan metode yang disebut Amtsilati. Materi tersebut tak lain pembahasan huruf *jer , dhomir, isim isyaroh, isim maushul,* dan seterusnya yang terkemas dalam kitab Amtsilati (*Amtsilati, khulasoh, qo'idati, tatimmah* dan *shorfiyyah*)."[9]

Dari ketiga jawaban yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam metode Amtsilati tidak lain ilmu *nahwu* dan *shorof* yang penerapannya menggunakan metode Amtsilati melalui kitab Amtsilati (*Amtsilati, khulasoh, qo'idati, tatimmah* dan *shorfiyyah*) yang sudah tersusun secara sistematis sesuai dengan pedoman metode Amtsilati di Jepara.

Bagaimana pelaksanaan evaluasi metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin ?

---

[7] Hasil wawancara dengan santri Amtsilati Nur Aini pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 07.30 WIB

[8] Hasil wawancara dengan pengajar metode Amtsilati Ustadz Lutfi Efendi , S. Pd. I pada hari Jum'at , 04 Agustus 2017 Pukul 20.30 WIB

[9] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Imro'a Taqiyah pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Evaluasi metode ini dilihat melalui 2 cara yakni melalui tes tulis yang dilaksanakan setiap khatam jilid dan akhir semester, cara kedua melalui tes lisan."[10]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh paparan pengajar metode Amtsilati.

> "Pelaksanaan evaluasi metode Amtsilati dilakukan dengan 2 cara, yaitu:
> 1) Tes lisan. Tes lisan dilakukan selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk drill hafalan *khulasoh* maupun *qa'idah* serta bagaimana santri mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari ke dalam kitab kuning yang dipilihkan oleh Ustadz.
> 2) Tes tulis. Seperti halnya proses belajar mengajar lainnya, tes tertulis ini merupakan salah satu langkah yang bukan hanya untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami matrei, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk mengetahui kualitas tulisan santri terutama tulisan arab dengan cara memberi soal-soal terkait materi yang telah diperoleh."[11]

Dari kedua pernyataan pelopor dan pengajar metode Amtsilati di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi metode Amtsilati dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1) Tes lisan. Tes lisan dilakukan selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk drill hafalan *khulasoh* maupun *qa'idah* serta bagaimana santri mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari ke dalam kitab kuning yang telah dipilihkan oleh Ustadz.
2) Tes tulis. Seperti halnya proses belajar mengajar lainnya, tes tertulis ini merupakan salah satu langkah yang bukan hanya untuk

[10] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Imro'a Taqiyah, pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 10.00 WIB

[11] Hasil Wawancara dengan pengajar metode Amtsilati Ustadz Lutfi Efendi, S. Pd. I, pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017 Pukul 21.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk mengetahui kualitas tulisan santri terutama tulisan arab dengan cara memberi soal-soal terkait materi yang telah diperoleh.

b. Problematika Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dalam poin ini, peneliti akan memaparkan tentang problematika dalam penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning dalam bentuk deskriksi hasil wawancara dengan pelopor metode Amtsilati, Ustadz pengajar metode Amtsilati dan salah satu santri Amtsilati.

Adakah problematika dalam penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren sabilul Muttaqin?

"Problematika yang tampak selama proses penerapan metode Amtsilati adalah:

1) Kurangnya tenaga pengajar metode Amtsilati.
2) Waktu yang tidak maksimal.
3) Proses pembelajaran yang kurang kondusif, yang mana dalam pelaksanaannya berada dalam satu atap dengan kegiatan pembelajaran lain.
4) Tingkat kemampuan santri yang beragam, sehingga mempersulit bagi santri yang memiliki potensi yang kurang pandai dan berminat untuk menyelesiakan jilid dengan cepat.
5) Sarana dan prasarana yang tidak mendukung,"[12]

[12] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Imro'a Taqiyah, pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut di perkuat oleh paparan pengajar metode Amtsilati.

"Mungkin untuk problematika di sini dikarenakan beberapa faktor:
1) Tenaga pengajar.
   (a) Tenaga pengajar dalam penerapan metode Amtsilati dirasa kurang, adapun alumni tidak banyak yang masih berada di pondok pesantren setelah lulus.
   (b) Tenaga pengajar lain yang memiliki bekal dan pengetahuan tentang metode Amtsilati namun, jadwal mengajarnya sudah cukup banyak dan juga disebabkan kebanyakan Ustadz di pondok pesantren banyak yang bermukim dibandingkan dengan yang tinggal di dalam pondok.
   (c) Tenaga pengajar lain belum tentu memiliki bekal atau pengetahuan metode Amtsiati.
2) Sarana dan prasarana tidak mendukung.
3) Tingkat kemampuan santri yang beragam.
4) Waktu yang kurang maksimal."[13]

Dari kedua jawaban yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa problematika yang terjadi pada penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging adalah:

1) Kurangnya tenaga pengajar metode Amtsilati
2) Waktu yang kurang maksimal
3) Sarana dan prasarana tidak mendukung
4) Tingkat kemampuan santri yang beragam
5) Proses pembelajaran yang kurang kondusif.

[13] Hasil Wawancara dengan pengajar metode Amtsilati Ustadz Lutfi Efendi, pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017 Pukul 20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Solusi dari Problematika Penerapan Metode Amtsilati dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dalam poin ini, peneliti akan memaparkan tentang solusi dari problematika dalam penerapan metode Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning dalam bentuk deskriksi hasil wawancara dengan pelopor metode Amtsilati, Ustadz pengajar metode Amtsilati dan salah satu santri Amtsilati

Bagaimana solusi yang dirumuskan untuk mengatasi problematika tersebut?

"Solusi untuk mengatasi problematika dalam penerapan metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini adalah:

1) Tingkat kemampuan pengajar diperdalam lagi
2) Penambahan tenaga pengajar metode Amtsilati
3) Intensitas waktu pembelajaran ditambah
4) Sarana dan prasarana harus lebih memadai dengan membangun ruang kelas yang lebih luas, bangku untuk proses pembelajaran madrasah diniyah serta media pendukung guna menunjang proses pembelajaran."[14]

Jawaban tersebut diperkuat oleh paparan pengajar metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari.

"solusi untuk penyelesaian problematika dalam proses penerapan yang sudah saya katakan sebelumnya adalah dengan:

1) Penambahan tenaga pengajar dengan membekali metode Amtsilati secara konsep maupun pembelajarannya. Dengan mengikuti diklat Amtsilati atau studi banding dengan pengajar metode Amtsilati diluar pondok pesantren yang tidak diragukan lagi kemampuannya.
2) Intensitas waktu pembelajaran ditambah.
3) Membagi dalam bentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan dan jilid,menunjuk santri senior untuk mendampingi.

[14] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Imro'a Taqiyah pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 Pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Membentuk kelompok belajar dan diskusi bagi para santri diluar jam madrasah diniyah.
5) Membangun kelas diniyah tambahan yang lebih luas.[15]

Dari ketiga jawaban di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, untuk solusi dalam mengatasi problematika dalam penerapan metode Amtsilati membutuhkan banyak perbaikan, yakni:

1) Penambahan tenaga pengajar metode Amtsilati dengan membekali metode Amtsilati secara konsep maupun pembelajarannya. Dengan mengikuti diklat maupun mendatangkan pengajar dari pusat.
2) Intensitas waktu ditambah
3) Sarana dan prasarana diperbaiki dan di tambah.
4) Membentuk kelompok belajar dan diskusi bagi para santri di luar jam madrasah diniyah.

2. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian di atas disajikan, maka dapat diambil analisis bagaimana penerapan metode Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar serta problematika yang terjadi dan solusi dalam mengatasinya.

a. Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab

[15] Hasil Wawancaara dengan pengampuh metode Amtsilati Ustadz Lutfi Efendi, S. Pd. I pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017 pukul 20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat dikatakan bahwa sebelum penerapkan Pembelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati kepada para santri Ustadz melakukan persiapan dahulu yakni membuat perencanaan tertulis maupun tidak tertulis pada dasarnya guru harus memperhatikan situasi dan kondisi kemampuan santri, kedalaman materi serta alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan penyajian data hasil observasi yang peneliti lakukan, langkah-langkah yang dilakukan Ustadz dalam pelaksanaan metode Amtsilati yaitu:

1) Mukadimah, yakni Ustadz membuka majelis dengan *basmalah*, kemudian membimbing santri membaca al-Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati serta seluruh orang yang membaca kitab Amtsilati. Bersama-sama membaca nadzam yang telah mereka pelajari sebelumnya.
2) Penyajian materi, sesuai dengan jilid yang diajarkan.
3) Penutup. Guru membuat rangkuman materi serta memberikan penugasan kepada para santri dan membuat penilaian.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan bahwa semua penerapan telah dilaksanakan oleh Ustadz Lutfi Efendi, S. Pd. I dengan semaksimal mungkin, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya berlangsung dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman penerapan metode Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara yang merujuk pada bab 2 halaman 24.

b. Problematika Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati Dalam Menigkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari.

Berdasarkan penyajian data hasil observasi yang peneliti lakukan, analisis peneliti terhadap problematika yang terjadi dalam penerapan metode Amtsilati dari hasil wawancara dan observasi adalah:

1) Kurangnya tenaga pengajar metode Amtsilati. Kurangnya tenaga pengajar metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin di karenakan seluruh Ustadz disibukkan dengan kepentingan masing-masing dan jika dilihat dari tabel data yang telah disajikan di atas setiap Ustadz atau pengajar lebih dari satu mata pembelajaran kitab kuning yang merujuk pada tabel 4.3 dan beberapa diantaranya tidak menetap di pondok pesantren.
2) Waktu yang kurang maksimal. penerapan metode Amtsilati kurang cukup jika di lakukan hanya dalam waktu 30 menit. Adapun waktu ideal pelaksanaan masing-masing pertemuan 45 menit. Namun dari hasil observasi peneliti dengan Ustadz Lutfi Efendi, S. Pd. I, beliau menyesuaikan situasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang ada serta tidak menekankan menyelesaikan banyak materi yang akan diajarkan.

3) Sarana dan prasarana tidak mendukung. Dari penyajian data, bahwa sarana dan prasarana yang ada selama pembelajaran tidak terlalu menghentikan proses jalannya pembelajaran. Namun, mengenai persediaan alat-alat pembelajaran seperti bangku/dampar yang hanya tersedia untuk pengajar, spidol, penghapus para santri harus setiap saat mencari dan menyediakan sendiri, dan mengenai ruangan belajar sedikit kesempitan dikarenakan ruangan digunakan pembelajaran kitab kuning lainnya.

4) Tingkat kemampuan santri yang beragam. Setiap santri memiliki tingkat kemampuan yang beragam dalam menangkap suatu pelajaran yang diperoleh, ada mereka yang mudah menerima dan memahami pelajaran, ada juga santri yang lambat dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan. Adapun dalam satu kelas setiap santri memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda yaitu MTs, SMP, MA dan SMA.(*data terlampir*)

5) Proses pembelajaran yang kurang kondusif.

c. Solusi dari Problematika Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati Dalam Menigkatkan Kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca Kitab Kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, solusi yang di tawarkan oleh narasumber yakni Ustadzah Imro'a Taqiyah dan Ustadz Lutfii Efendi dalam mengatasi problematika di atas, adalah:

1) Penambahan tenaga pengajar dari alumni atau pengajar baru metode Amtsilati dari luar wilayah pondok pesantren dengan membekali metode Amtsilati secara konsep maupun pembelajarannya. Dengan mengikuti diklat maupun mendatangkan pengajar dari pusat.
2) Intensitas waktu ditambah. Mungkin dengan menambahkan jam pelajaran sekitar 5-10 menit.
3) Sarana dan prasarana diperbaiki dan di tambah.
4) Membentuk kelompok belajar dan diskusi bagi para santri di luar jam madrasah diniyah.
5) Serta adanya diskusi seluruh tenaga pengajar di pondok pesantren Sabilul Muttaqin guna menyelesaikan problematika yang ada serta menemukan solusi tepat dan efesien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis penerapan pembeelajaran nahwu sharaf dalam perspektif Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari yang telah di bahas terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, penerapan nahwu sharaf perspektif Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin dapat dikatakan cukup baik, hal ini di buktikan dengan hasil observasi yang mana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti/materi, evaluasi, penutup serta pengelolaan waktu dan suasana kelas.
2. Penerapan pembelajaran nahwu sharaf perspektif Amtsilati di madrasah diniyah pondok pesantren Sabilul Muttaqin terdapat beberapa problematika diantaranya adalah:
   a. Kurangnya tenaga pengajar metode Amtsilati.
   b. Waktu yang kurang maksimal.
   c. Sarana dan prasarana tidak mendukung.
   d. Tingkat kemampuan santri yang beragam.
   e. Proses pembelajaran yang kurang kondusif.
3. Solusi yang ditawarkan dan di usahakan untuk mengatasi berbagai problematika penerapan pembelajaran nahwu sharaf perspektif Amtsilati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari adalah sebagai berikut:

a. Penambahan tenaga pengajar metode Amtsilati dengan membekali metode Amtsilati secara konsep maupun pembelajarannya. Dengan mengikuti diklat maupun mendatangkan pengajar dari pusat.
b. Intensitas waktu ditambah.
c. Sarana dan prasarana dirawat, diperbaiki dan di tingkatkan.
d. Membentuk kelompok belajar dan diskusi bagi para santri di luar jam madrasah diniyah.

B. Diskusi

Dari hasil temuan peneliti di atas, penerapan pebelajaran nahwu sharaf perspektif Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin sudah sesuai dengan teori yang ada pada pedoman pengajaran metode Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara yang merujuk pada bab 2 halaman 24. Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumya penerapan metode Amtsilati dalam kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari dapat dikategorikan cukup baik. Namun sepanjang proses penerapannya mengalami beberapa kendala baik dalam segi internal (pengajar atau ustadz) dan eksternal (sarana dan prasarana) seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dari kesimpulan di atas, peneliti mengharapkan pihak pondok pesantren yakni ; pengasuh, pendidik, pengurus dan santri terlibat langsung dalam menyelesaikan problematika yang ada dalam proses pembelajaran kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Pungging-Mojosari khususnya metode Amtsilati, sehingga proses penerapan metode Amtsilati selanjutnya tidak terhambat dan mengalami problematika yang berkelanjutan.

C. Saran

Sesuai dengan hasil diskusi di atas, adanya permasalahan yang menjadi obyek penelitian penyusunan skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa saran yang dirasa perlu yaitu sebagai berikut:

1. pengurus dan pengasuh pondok pesantren diharapkan mampu memberikan alternatif dalam mengatasi problematika yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning baik dalam segi sarana dan prasarana dengan menambah ruang kelas baru agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu dengan kelas lain, sistem kurikulum madrasah diniyah serta tenaga pengajar madrasah diniyah khususnya untuk pembelajaran metode Amtsilati.
2. Kepada para Ustadz diharapkan lebih memperhatikan dan bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren agar dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya serta memberikan semangat kepada para santri di setiap pembelajaran.
3. Kepada para santri supaya lebih memaksimalkan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren khususnya pembelajaran metode Amtsilati.
4. Kepada peneliti yang akan datang, diharapkan dapat lebih cermat dan sistematis terhadap permasalahan tersebut yang mungkin suatu saat akan mengalami perubahan. Hasil peneliti ini masih jauh dari sempurna, hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan keterbatasan pengetahuan peneliti. Demikian semoga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Wahid. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Akrom Fahmi, Ahmad. 2002. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) cet II

Amin Haedari, M. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global.* Jakarta: IRD PRESS..

Anwar, Moh. 1989. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelasannya.* Bandung: CV Sinar Baru.

Anwar, Moh. 1989. *Ilmu Sharaf Terjemahan matan kalimat dan Nazham Al Maqsud berikut penjelasannya.* Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Busyairi Harits, A. 2006 *Kitab Kuning, Tradisi Keilmuan Kaum Santri***.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Zamakhasari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Fathurrohman dan Sbry Sutikno, Pupuh. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.* Bandung: Refika Aditama.

Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.

Hakim, H. Taufiqul. 2003. *Amtsilati Jilid I.* Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim, Taufiqul. 2003. *Program Pemula membaca Kitab kuning Praktek Penerapan Rumus.* Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim, Taufiqul. 2004. *Program Pemula Membaca Kitab Kuning.* Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim, Taufiqul. 2004. Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional. Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim, Taufiqul. 2005. *Program Pemula membaca Kitab kuning, Metode Praktis Memahami Shorof dan I'lal.* Jepara: Al-Falah Offset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial* .Yogyakarta: LkiS.

Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Slameto. 1990. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatf dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Supena, Ilyas. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam.* Semarang: Wali Songo Press.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan.* Cet, 14; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahidin. 2009. *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung Remaja Rosdakarya.

Tolhah dan Ahmad Barizi, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmua Pendidikan Islma.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahid, Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung : Pustaka Hidayah.

Zaenuddin, Radliyah.2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab.* Cirebon: Pustaka Rihlah Group.

Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramadhani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id